

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral, spiritual, maupun emosional. Anak usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk membentuk fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman selanjutnya. Oleh karena itu, memahami anak usia dini merupakan sesuatu yang sangat penting bagi para orang tua, guru, pemerintahan, dan masyarakat pada umumnya untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam mendidik akhlak Islam dalam perilaku keagamaan bagi anak-anak. Melalui pemahaman tersebut akan sangat membantu mengembangkan mereka secara optimal sehingga kelak menjadi generasi-generasi unggul yang siap memasuki era globalisasi yang penuh dengan

berbagai macam tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks.¹

Menurut Zakiah Daradjat, bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (usia 0-12 tahun). Masa yang menentukan bagi pertumbuhan perkembangan agama anak untuk masa berikutnya. Karena itu, anak yang sering mendapatkan didikan agama dan mempunyai pengalaman keagamaan, maka setelah dewasa anak akan cenderung bersikap positif terhadap agama, demikian sebaliknya anak yang tidak pernah mendapat didikan agama dan tidak berpengalaman dalam keagamaan, maka setelah dewasa anak tersebut akan cenderung bersikap negatif terhadap agamanya.

Ibadah shalat dibedakan menjadi dua pengertian yaitu *ibadah* yang menurut bahasa artinya taat. Taat artinya patuh, tunduk dengan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan yang dikehendaki oleh Allah Swt. Karena makna asli ibadah itu menghamba, dapat pula diartikan sebagai perbuatan yang menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah Swt.

Shalat merupakan ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah Swt, shalat juga merupakan ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan secara khusus, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat diwajibkan bagi seorang Muslim yang sudah balig dan berakal, meskipun bagi anak kecil shalat belum diwajibkan bagi mereka tapi seyogyanya bagi walinya untuk memerintahkan kepada anak agar melaksanakan shalat jika usianya sudah mencapai tujuh tahun dan dipukul jika meninggalkan shalat saat usianya sudah mencapai sepuluh tahun. Hal ini bertujuan agar dia terlatih dalam melaksanakan shalat sehingga

¹ H.E Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) h. 40-41

menjadikannya terbiasa melaksanakannya saat sudah balig, maka dari itu menanamkan ibadah shalat pada anak usia dini itu penting agar anak nantinya sudah ada bekal dan terbiasa melakukannya. Rasulullah SAW bersabda :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : “ suruhlah anak kalian shalat ketika berumur 7 tahun, dan kalau sudah berusia 10 tahun meninggal-kan shalat, maka pukullah ia. Dan pisahkanlah tempat tidurnya (antara anak laki-laki dan anak perempuan)”.

Dalam kegiatan belajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Dengan demikian, cara mengajar guru harus efektif dan mengerti oleh anak-anak, baik dalam menggunakan model, tehnik ataupun metode dalam mengajar yang akan disampaikan kepada anak didiknya dalam proses belajar mengajar dan disesuaikan dengan konsep yang diajarkan berdasarkan kebutuhan anak dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat diatas, maka yang dimaksud ibadah shalat adalah melaksanakan segala perintah Allah Swt dengan ketaatan dengan mengharap keridhaan dan pahala guna membentuk manusia yang beriman dan memiliki kepribadian yang mulia sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan syara’

Untuk membentuk fondasi dan dasar kepribadian tersebut tidak terlepas dari peran guru, meskipun anak sudah diajarkan oleh orang tuanya di rumah tapi peran guru sebagai pendidik dan mendidik perilaku keagamaan anak sangatlah penting karena tidak semua orang tua memiliki pengetahuan yang luas dalam hal agama dan kebanyakan orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk mengajari anaknya. Seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan itu dalam bentuk materi-materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat menyentuh sisi tauladannya. Sebab perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat siswanya. Seorang guru selain memberikan pendidikan yang bersifat materi pelajaran juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Bagaimanapun murid akan berperilaku sesuai dengan yang diajarkan orang gurunya.

Guru merupakan sosok yang penting dalam membangun akhlak anak didiknya. Tidaklah mudah untuk menjadi seorang guru karena tanggung jawab yang begitu berat yang dipikulnya, bertanggung jawab atas kompetensi dirinya dan membangun kepribadian luhur pada diri sendiri merupakan sebuah keharusan dalam memenuhi kriteria sebagai pendidik dan belum lagi bertanggung jawab membimbing anak didik sampai pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Guru diyakini dapat menumbuhkan sifat keagamaan anak didiknya dan mampu mengubah perilaku yang tidak baik menjadi baik dan lebih baik lagi. Melalui pendidikan keagamaan, seorang guru diharapkan mampu mengubah semua perilaku-perilaku tersebut, baik melalui

pendidikan didalam kelas maupun diluar kelas yang bisa menumbuhkan perilaku yang Islami dan berdampak positif bagi anak didiknya.

Sebelum melakukan penelitian, penulis telah melakukan observasi awal di lokasi penelitian. Observasi awal yang dilakukan oleh penulis berupa wawancara dengan kepala sekolah Raudhatul Athfal Samudera Raya. Kepala sekolah menjelaskan bahwa praktek shalat fardhu dilaksanakan pada hari jumat setiap minggunya. Alasan praktek shalat fardhu diterapkan di RA tersebut agar anak mengenal tata cara shalat dengan didampingi oleh guru di Raudhatul Athfal Samudera Raya tersebut.

Berdasarkan pokok pemikiran di atas penulis tertarik untuk meneliti di dalam sebuah lembaga pendidikan yaitu Raudhatul Athfal Samudera Raya yang terletak di Jl. Bangau Putih Rt. 29 Beruntung jaya, karena mendidik perilaku keagamaan disana sangatlah diutamakan dan setiap minggunya melaksanakan praktek shalat berjamaah jadi disini penulis tertarik untuk mengangkat skripsi dengan judul “Peran Guru dalam Menanamkan Ibadah Shalat Fardhu pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Samudera Raya”.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

Bagaimana peran guru dalam menanamkan ibadah shalat fardhu pada anak usia dini di RA Samudera Raya ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan diatas, yaitu: Untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan ibadah shalat fardhu pada anak usia dini di RA Samudera Raya

D. Definisi Operasional

Untuk memperjelas setiap variabel yang terdapat penelitian ini, maka diberikan penjelasan tentang istilah berikut :

1. Peran guru adalah sebagai
 - a. Pembimbing adalah seorang pembimbing sekaligus penunjuk jalan dalam proses belajar mengajar, mengingat kelebihan pengalaman dan pengetahuannya. Dalam hal ini guru bertugas membimbing anak didiknya kepada tujuan pendidikan. Dengan kata lain, bimbingan merupakan suatu upaya untuk membantu para siswa dalam mencapai tujuan pendidikan sekolah.
 - b. demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada anak didiknya segala sesuatu yang dapat membuat anak lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.
 - c. Motivator makna pembelajaran dikatakan berhasil bila anak didiknya mempunyai motivasi dalam belajar sehingga terbentuk perilaku belajar anak yang efektif.
2. Shalat yang dilaksanakan di RA Samudera Raya lebih ke shalat subuh
3. Anak usia dini adalah anak usia 4-6 tahun (kelompok A dan B) di RA Samudera Raya

E. Alasan Memilih Judul

Alasan peneliti memilih judul yaitu berhubung kita berada pada zaman milineal banyak diluaran sana ketika waktunya shalat banyak anak-anak muda yang masih berkeliaran, nongkrong dan lain-lain. Jadi, disini saya tertarik bagaimana jika dimulai sejak dini anak-anak dikenalkan dan diajarkan tentang penanaman shalat, maka ketika anak dewasa nanti anak akan terbiasa melakukan hal tersebut seperti shalat tepat pada waktunya.

F. Penelitian Terdahulu

Dari hasil yang di dapat dari penelitian terdahulu dengan judul skripsi sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yuhrotun Nisa (NIM. 12485255) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Praktik Sholat Melalui Metode Demonstrasi Dipadu Media Peraga Visual Pada Kelompok A DI TK RA Muslimat NU Salam 1 Salam Magelang Tahun Pelajaran 2013/2015”. Penelitian ini membahas tentang upaya meningkatkan keterampilan praktek sholat melalui demonstrasi melalui media peraga visual. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada judulnya dan penekanan masalahnya yaitu pada penelitian ini lebih ke peningkatan keterampilan praktik sholatnya, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih pada penanaman ibadah shalat fardhunya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Erna Wulandari (NIM. 12415346) yang berjudul “Penerapan Metode Praktek Untuk Meningkatkan

Keterampilan Sholat Siswa Kelompok A PAUD Terpadu Jabal Rahmah Banguntapan Bantul”. Penelitian ini membahas tentang penerapan metode praktek untuk meningkatkan keterampilan sholat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada judulnya dan penekanan masalahnya yaitu pada penelitian ini lebih pada penerapan metode praktek untuk meningkatkan keterampilan sholatnya, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti ini lebih pada penanaman ibadah shalat fardhunya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ernaya Amor Bhakti (NIM. 1341040035) yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini Di Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran”. Penelitian ini membahas tentang peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih kepada peran orang tua, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti lebih pada peran gurunya.